

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN ILMU MELALUI PENGAJIAN LAILATUL I'TIROF BERBASIS KITAB KLASIK

Dwi Dasa Suryantoro

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, jalan Habibi No.02 Kapongan Situbondo. 68362.
Email dasadwi90@gmail.com

Abstract

This community service activity was carried out through religious lectures in the Lailatul I'tirof recitation event at the Adz Dzikraa Islamic Boarding School, Situbondo. The focus of this activity is the internalization of the values of the virtues of knowledge in Islam through the approach of classical books (turats), especially the books Ta'lim al-Muta'allim and Bidayah al-Hidayah. The main purpose of this activity is to build awareness of the importance of knowledge as the foundation of charity, character, and self-transformation. The formulation of the problem in this activity includes how the classical book-based religious lecture method can strengthen the scientific value of students and its impact on the learning culture in Islamic boarding schools. The method used is in the form of educational lectures with a contextual approach, accompanied by strengthening the postulates of the Qur'an, hadiths, and stories of salaf scholars. The results of the activity showed a positive response, marked by an increase in students' motivation to learn, the growth of advanced book study initiatives, and the formation of a collective awareness of the importance of knowledge as a prophetic heritage and a means of character formation. Thus, this activity is one of the models of educational service that plays a role in strengthening the scientific tradition and spirituality of the Islamic boarding school.

Keywords: Islamic Boarding School, Yellow Book, Virtue of Science, Santri, Community Service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui ceramah keagamaan dalam acara pengajian Lailatul I'tirof di Pondok Pesantren Adz Dzikraa, Situbondo. Fokus kegiatan ini adalah internalisasi nilai-nilai keutamaan ilmu dalam Islam melalui pendekatan kitab klasik (turats), khususnya kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Bidayah al-Hidayah. Tujuan utama kegiatan ini ialah membangun kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu sebagai pondasi amal, karakter, dan transformasi diri. Rumusan masalah dalam kegiatan ini mencakup bagaimana metode ceramah keagamaan berbasis kitab klasik dapat memperkuat nilai keilmuan santri serta dampaknya terhadap budaya belajar di pesantren. Metode yang digunakan berupa ceramah edukatif dengan pendekatan kontekstual, disertai penguatan dalil Al-Qur'an, hadis, dan kisah ulama salaf. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif, ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar santri, tumbuhnya inisiatif kajian kitab lanjutan, serta terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya ilmu sebagai warisan kenabian dan sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu model pengabdian edukatif yang berperan dalam memperkuat tradisi ilmiah dan spiritualitas pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Kitab Kuning, Keutamaan Ilmu, Santri, Pengabdian Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral masyarakat Muslim di Indonesia. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mengakar pada budaya loka (Mardiansyah et al., 2024). Pesantren berperan aktif dalam mencetak generasi yang religius, mandiri, serta berdaya guna bagi masyarakat. Di Kabupaten Situbondo, keberadaan pesantren seperti Pondok

Pesantren Adz Dzakraa menjadi bukti nyata bagaimana lembaga keagamaan mampu menjadi pilar penguatan nilai-nilai Islam dan kemandirian sosial di tengah tantangan modernisasi.

Di tengah arus modernisasi, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pesantren semakin kompleks. Salah satunya adalah kesenjangan antara pemahaman santri terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan relevansinya dengan kehidupan kekinian. Banyak nilai luhur dalam turats yang belum tersampaikan secara kontekstual kepada para santri (Marwiji, 2024). Hal ini menyebabkan pesan moral dan etika Islam yang terkandung dalam literatur klasik tersebut kurang berdaya guna dalam membentuk respons sosial yang aplikatif. Ketika teks-teks klasik tidak dikaitkan dengan realitas sosial kontemporer, santri cenderung memahami ajaran Islam secara normatif tanpa refleksi kritis. Padahal, konteks zaman menuntut pembacaan ulang terhadap teks agar nilai-nilai keilmuan tetap relevan. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang mampu menjembatani antara teks klasik dan kehidupan modern, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga kekuatan transformatif bagi generasi muda pesantren.

Salah satu tradisi penting yang terus dilestarikan di lingkungan pesantren adalah kegiatan pengajian malam hari, seperti *Lailatul I'tirof*, yang biasanya diisi dengan muhasabah, dzikir, serta penguatan spiritual. Tradisi ini memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual santri (Husen & Husni, 2025). Di Pondok Pesantren Adz Dzakraa, kegiatan *Lailatul I'tirof* dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan rohani dan penguatan intelektual santri. Dalam perkembangannya, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Melalui pendekatan dialogis, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media refleksi bersama yang mendorong santri berpikir kritis dan memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam serta kontekstual (Damanik et al., 2024). Dengan demikian, pengajian *Lailatul I'tirof* dapat menjadi model pembelajaran dua arah yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pengajian *Lailatul I'tirof* di Pondok Pesantren Adz Dzakraa Situbondo, dengan tema "Internalisasi Nilai-Nilai Keutamaan Ilmu melalui Pengajian *Lailatul I'tirof* Berbasis Kitab Klasik." Tema ini dipilih karena keilmuan memiliki posisi sentral dalam Islam sebagai jalan menuju kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa ilmu merupakan cahaya kehidupan dan dasar pembentukan akhlak (Wardati, 2022). Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai-nilai keilmuan tersebut perlu terus dihidupkan agar lebih dipahami secara mendalam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini berupaya menjawab permasalahan tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keutamaan ilmu dapat dilakukan melalui pendekatan kitab klasik, bagaimana metode ceramah interaktif dapat memperkuat

kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu, serta sejauh mana kegiatan ini berkontribusi dalam menumbuhkan budaya belajar dan karakter keilmuan di lingkungan pesantren (Sutisna et al., 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode ceramah keagamaan dalam rangkaian pengajian *Lailatul I'tirof* di Pondok Pesantren Adz Dzikraa Situbondo. Melalui ceramah ini, penulis berupaya menyampaikan nilai-nilai keilmuan yang terkandung dalam kitab klasik agar dapat dipahami dan dihayati oleh para santri secara mendalam. Ceramah berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual tentang pentingnya ilmu sebagai pondasi pembentukan akhlak, peningkatan amal, dan penguatan karakter keislaman (Sutisna et al., 2020). Materi yang disampaikan dikaitkan dengan konteks kehidupan santri sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Meskipun kegiatan ini bersifat satu arah, santri tetap berperan aktif melalui perhatian, refleksi, dan keterlibatan emosional dalam setiap penjelasan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi upaya edukatif dalam memperkuat kesadaran keilmuan di lingkungan pesantren serta menegaskan pentingnya nilai ilmu sebagai warisan spiritual yang harus dijaga dan diamalkan (Mahfudh, 2003). Pengabdian ini juga merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat yang bersifat transformasional.

Selain sebagai upaya pelestarian warisan keilmuan Islam, internalisasi nilai-nilai keutamaan ilmu dalam kegiatan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk identitas intelektual santri di tengah dinamika perubahan zaman. Melalui pembelajaran kitab klasik, santri tidak hanya diarahkan untuk memahami teks, tetapi juga untuk menghayati nilai-nilai moral, etika, dan keilmuan yang terkandung di dalamnya. Internalisasi ini tidak sekadar membentuk karakter individu yang berilmu dan beradab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk berperan aktif dalam proses transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan pengajian di pesantren bukan hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, melainkan juga sebagai wahana pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan etika, logika, dan spiritualitas secara harmonis, sehingga menghasilkan generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat. (Shalehuddin & Syihabuddin, 2025).

Urgensi pendekatan dialogis dan reflektif dalam pengajian pesantren telah banyak didukung oleh berbagai kajian pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pendidikan dialogis memandang santri bukan sekadar sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai subjek pembelajar yang memiliki potensi berpikir kritis dan reflektif (Fitriyanti & Haryanto, 2024). Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi kajian kitab kuat dan budaya ilmiah yang mapan. Melalui kegiatan pengajian *Lailatul I'tirof*, penerapan metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif berbasis kitab klasik menjadi bentuk inovasi dalam memperkuat kesadaran santri terhadap nilai keilmuan sebagai warisan kenabian dan sarana transformasi sosial. Kebaruan kegiatan ini terletak pada upaya menghidupkan kembali nilai-nilai keilmuan Islam klasik dengan pendekatan

kontekstual dan partisipatif, sekaligus membangun sinergi antara dunia akademik dan komunitas pesantren sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat (Tolib, 2024).

Dalam perspektif turats, nilai ilmu dalam Islam tidak hanya diletakkan sebagai perangkat intelektual, tetapi juga sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Imam al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al hidayah menegaskan bahwa ilmu adalah cahaya bagi hati yang gelap dan kehidupan bagi jiwa yang mati. Nilai-nilai ini semakin penting diinternalisasikan kepada santri agar proses belajar tidak berhenti pada hafalan, melainkan menjadi proses transformasi batin. Sejalan dengan itu, kitab Adab al-'alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya, dan adab tanpa ilmu akan kehilangan arah (Sahlan, 2021). Kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengedepankan aspek transfer ilmu, tetapi juga menjadi bagian dari revitalisasi metode pengajaran di pesantren. Di tengah tantangan zaman digital, santri membutuhkan panduan nilai yang kuat agar mampu menyaring informasi dan membentuk orientasi hidup yang benar. Oleh karena itu, pendekatan ceramah yang disertai ilustrasi dari kitab klasik dan kontekstualisasi sosial menjadi strategi efektif untuk menjembatani antara nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan generasi masa kini (Azra, 2019).

Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi praktik pengabdian akademik, tetapi juga bentuk dukungan nyata terhadap upaya Pondok Pesantren Adz Dzakraa dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam di kalangan santri. Pesantren Adz Dzakraa dikenal sebagai lembaga yang konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dan semangat belajar kepada para santri. Melalui kegiatan ceramah dalam pengajian *Lailatul I'tirof*, nilai-nilai keutamaan ilmu yang bersumber dari kitab klasik diharapkan semakin melekat dalam diri santri, baik secara intelektual maupun spiritual. Ke depan, pendekatan serupa dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan pesantren untuk menumbuhkan budaya belajar yang berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari integrasi antara keilmuan dan spiritualitas, sejalan dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai sarana penguatan nilai-nilai Islam dan pembangunan karakter generasi muda pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif berbasis ceramah keagamaan yang berorientasi pada penguatan nilai keilmuan di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tradisi pendidikan pesantren yang menekankan pada transfer nilai, keteladanan, dan pembentukan karakter melalui pengajian serta pembelajaran kitab klasik. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui komunikasi dengan pengasuh Pondok Pesantren Adz Dzakraa Situbondo untuk menentukan tema dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Berdasarkan

hasil kesepakatan, ditetapkan tema “Keutamaan Ilmu” yang dianggap relevan dengan fokus pembinaan akhlak dan pengembangan intelektual di pesantren (Harifah & Sofa, 2025).

Subjek kegiatan adalah para santri Pondok Pesantren Adz Dzakraa yang berusia antara 13–19 tahun, serta sebagian masyarakat sekitar yang turut menghadiri pengajian *Lailatul I'tirof*. Kegiatan dilaksanakan di aula utama pesantren pada hari Jumat, 24 Januari 2025, pukul 19.00 WIB, dengan jumlah peserta sekitar 70–90 orang yang terdiri atas santri, asatidz, dan tokoh masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah keagamaan dengan penyampaian materi yang bersumber dari kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji dan kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Materi disusun secara sistematis dengan menekankan pada nilai-nilai keutamaan ilmu, adab menuntut ilmu, serta hubungan antara ilmu dan pembentukan akhlak. Penjelasan disertai penguatan dalil Al-Qur'an dan Hadis serta contoh-contoh kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh peserta (Lubis, 2015).

Tahapan kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi antara Pengurus Pondok Pesantren Adz Dzakraa dan narasumber untuk menentukan waktu, tema, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Setelah itu dilakukan persiapan materi ceramah yang bersumber dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji dan beberapa referensi pendukung lainnya. Kegiatan dilaksanakan di aula utama pesantren dalam suasana khidmat, dengan penyampaian ceramah selama kurang lebih 60 menit. Setelah kegiatan berakhir, beberapa peserta secara spontan menyampaikan kesan dan tanggapan mereka sebagai bentuk refleksi terhadap isi ceramah. Seluruh proses kegiatan kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan kegiatan sebagai bahan penyusunan laporan pengabdian. Melalui rangkaian tahapan ini, kegiatan diharapkan mampu memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai keilmuan Islam, menumbuhkan motivasi belajar, serta memperkuat karakter spiritual dan intelektual sesuai tradisi keilmuan pesantren (AZIZAH, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Jumat, 24 Januari 2025 pukul 19.00 WIB di aula Pondok Pesantren Adz Dzakraa Situbondo merupakan bentuk penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian, yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keilmuan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas pengajian *Lailatul I'tirof* dengan jumlah peserta sekitar 80 orang, terdiri atas santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar. Tujuan utama kegiatan adalah membangun kesadaran spiritual dan intelektual santri melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, khususnya tentang keutamaan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim*. Ceramah disampaikan secara komunikatif dan inspiratif agar pesan yang terkandung mudah diterima oleh peserta. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri dapat meneladani semangat mencari ilmu dengan

penuh adab, serta menjadikan keilmuan sebagai sarana peningkatan akhlak dan pengabdian kepada masyarakat (Rika et al., 2020).

Materi pertama dalam ceramah membahas tentang kedudukan ilmu dalam Al-Qur'an sebagai pondasi utama dalam ajaran Islam. Disampaikan bahwa Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah, bahkan menjadi salah satu pembeda utama antara manusia. Melalui penjelasan ini, santri diarahkan untuk memahami bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga bentuk ibadah yang bernilai spiritual tinggi. Ilmu harus diiringi dengan niat yang ikhlas dan adab yang baik agar membawa keberkahan. Dalam konteks ini, semangat mencari ilmu dipahami sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan semata-mata demi memperoleh gelar, status sosial, atau pengakuan duniawi (Suryati et al., 2019).

Materi kedua diambil dari kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin Az-Zarnuji, yang menjadi rujukan utama di pesantren dalam hal adab dan prinsip menuntut ilmu. Kutipan penting yang dijelaskan adalah: *"Sesungguhnya ilmu itu adalah pemimpin amal, dan amal itu mengikutinya"* Artinya, tanpa ilmu, amal bisa sesat atau tidak diterima (Irawati & Musthafa, 2021). Penjelasan ini memberikan pemahaman kepada santri bahwa menuntut ilmu harus dilakukan sebelum beramal, agar tidak salah arah. Ilmu tidak hanya mengarahkan perilaku, tapi juga memberi nilai pada amal itu sendiri. Dengan memahami ini, santri diajak merefleksikan urgensi belajar sebelum bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Materi ketiga dalam ceramah menyoroti keikhlasan dan niat dalam menuntut ilmu sebagai aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Disampaikan hadis Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"* (HR. Bukhari dan Muslim), yang menegaskan bahwa kualitas amal ditentukan oleh ketulusan niat pelakunya. Dalam konteks ini, santri diingatkan bahwa mencari ilmu harus dilandasi keikhlasan semata-mata karena Allah SWT, bukan karena dorongan duniawi seperti ingin dipuji, memperoleh status, atau memenuhi keinginan orang lain. Ceramah juga mengutip ajaran dari kitab Ta'lim al-Muta'allim bahwa niat merupakan pembuka segala keberhasilan dalam belajar. Dengan niat yang benar, ilmu yang diperoleh akan membawa keberkahan, menerangi hati, dan memberi manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, santri diarahkan untuk menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah dan jalan pengabdian kepada Allah, sehingga ilmu menjadi cahaya yang menuntun kehidupan menuju kemuliaan (Setianingsih, 2025).

Materi keempat membahas adab penuntut ilmu, yang menjadi fokus utama dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin Az-Zarnuji. Dalam kitab tersebut disebutkan, *"Dengan adab, seseorang akan sampai pada ilmu; dan dengan ilmu, seseorang akan sampai pada amal yang benar"* (Lindawati et al., 2021). Pesan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada sikap dan tata krama terhadap ilmu serta guru. Dalam ceramah, santri ditekankan pentingnya menjaga

etika belajar seperti menghormati guru, memanfaatkan waktu dengan baik, menjauhi kemalasan, dan bersikap rendah hati. Sebagai teladan, disampaikan kisah Imam Syafi'i yang begitu menghormati gurunya, Imam Malik, hingga tidak berani membalik halaman kitab dengan keras agar tidak menimbulkan suara. Kisah ini memberikan inspirasi nyata bahwa adab merupakan kunci utama dalam memperoleh ilmu yang berkah, bermanfaat, dan berdaya guna (Nawawi, 2023).

Selama kegiatan ceramah berlangsung, para santri menunjukkan perhatian dan antusiasme yang tinggi dalam menyimak materi yang disampaikan. Suasana pengajian berjalan dengan khidmat dan penuh ketenangan, mencerminkan semangat santri dalam menuntut ilmu. Beberapa santri tampak mencatat poin-poin penting yang disampaikan, terutama tentang keutamaan ilmu, adab terhadap guru, dan pentingnya keikhlasan dalam belajar. Setelah penyampaian materi selesai, pengasuh pesantren memberikan apresiasi atas penyampaian yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembinaan santri di era modern. Kegiatan ini menjadi sarana refleksi bersama bagi seluruh peserta untuk meneguhkan kembali semangat menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan sikap yang benar. Melalui ceramah ini, santri diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keilmuan Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan ilmu sebagai cahaya yang menuntun perilaku, memperkuat akhlak, dan membentuk karakter santri yang beradab dan berilmu (Zulfahmi, 2018).

Dari sisi hasil, kegiatan ceramah keagamaan ini memberikan dampak positif bagi para santri Pondok Pesantren Adz Dzakraa. Setelah kegiatan berlangsung, terlihat peningkatan semangat dan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan belajar serta pengajian rutin di pesantren. Banyak santri yang menunjukkan antusiasme baru dalam memahami makna pentingnya ilmu dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang keutamaan ilmu yang disampaikan juga menjadi pengingat bagi santri bahwa belajar adalah bagian dari ibadah yang harus dijalani dengan niat yang ikhlas. Kegiatan ini turut memperkuat atmosfer religius di lingkungan pesantren, sekaligus meneguhkan tradisi keilmuan Islam yang telah lama menjadi ciri khas Pondok Pesantren Adz Dzakraa. Melalui kegiatan seperti ini, pesantren semakin menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritualitas santri secara menyeluruh (Kulsum & Hidayatullah, 2018).

Kegiatan ini juga berperan dalam mempererat hubungan antar generasi di lingkungan Pondok Pesantren Adz Dzakraa. Setelah ceramah berlangsung, tercipta suasana kebersamaan yang hangat antara santri, ustadz, dan pengasuh pesantren melalui diskusi ringan seputar pentingnya menjaga semangat belajar dan memperkaya metode pengajian. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki tradisi dialog yang terbuka dan harmonis dalam menyikapi setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan edukatif melalui ceramah keagamaan seperti ini sejalan dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, adab, dan kebersamaan. Suasana pengajian yang penuh keakraban mencerminkan karakter pesantren sebagai lembaga yang dinamis, mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi. Dengan

demikian, kegiatan ini turut memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pembentukan akhlak, pengembangan ilmu, dan penanaman nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keseharian santri (Meri Susanti, Sufyarma Marsidin, 2024).

Dari sudut pandang transformasi sosial, kegiatan ceramah keagamaan ini memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir santri tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan berlangsung, santri menunjukkan semangat baru dalam belajar dan mulai menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan literasi serta kajian kitab secara lebih mendalam. Dorongan untuk memahami ilmu tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bekal moral dan spiritual, semakin terlihat dalam sikap keseharian mereka. Beberapa santri juga menyampaikan keinginan untuk mengadakan kajian kitab secara rutin sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran. Hal ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran kritis dan reflektif di kalangan santri, yang merupakan tanda awal terbentuknya transformasi sosial berbasis nilai-nilai keilmuan Islam. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tetap menjadi ruang penting bagi pembentukan generasi berilmu, beradab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (St. Wardah Hanafie Das, 2019).

Berdasarkan respons positif dan perubahan perilaku yang tampak pada para santri, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Ceramah bertema "*Keutamaan Ilmu*" tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya ilmu sebagai dasar pembentukan karakter dan perbaikan diri. Melalui penjelasan yang bersumber dari kitab klasik, nilai-nilai keilmuan Islam kembali dihidupkan dalam konteks kehidupan santri masa kini. Kegiatan ini turut memperkuat tradisi ilmiah pesantren yang berakar pada budaya belajar, kedisiplinan, dan keikhlasan. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan membaca kitab, kajian tematik, dan penguatan literasi Islami di kalangan santri. Dengan demikian, pesantren akan terus melahirkan generasi yang berilmu, beradab, serta mampu menjadi pemimpin yang religius, kritis, dan solutif bagi masyarakat sekitar.

Sebagai bagian dari substansi materi pengajian, penulis mengangkat beberapa referensi utama dari kitab-kitab klasik pesantren yang membahas secara mendalam tentang keutamaan ilmu. Referensi pertama adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, yang dikenal luas di lingkungan pesantren sebagai kitab dasar adab menuntut ilmu. Dalam kitab tersebut ditegaskan bahwa ilmu adalah pemimpin amal, sedangkan amal adalah pengikutnya (Kholil & SS, 2022). Ini mengandung makna bahwa tidak ada amal yang benar tanpa ilmu yang membimbingnya. Penyampaian ini disambut baik oleh peserta, karena memberikan perspektif baru bahwa proses belajar bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah tuntutan syar'i untuk meraih derajat tinggi di sisi Allah SWT.

Kitab kedua yang menjadi rujukan adalah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Dalam kitab ini, pengasuh Nahdlatul Ulama itu

menyampaikan bahwa ilmu hanya akan berbuah jika ditanam dengan akhlak yang baik. Salah satu ungkapan beliau adalah “Ilmu tanpa akhlak seperti pohon tanpa buah”. Pernyataan ini mengajak peserta, khususnya para santri, untuk tidak hanya menghafal dan memahami kitab, tetapi juga menjaga adab terhadap guru, sesama pelajar, dan masyarakat. Dalam konteks pesantren, pemahaman ini penting untuk membangun komunitas belajar yang saling menghargai dan beretika. Selain itu, penulis juga mengangkat pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al hidayah . Dalam kitab tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu adalah kehidupan bagi hati yang mati dan cahaya bagi jiwa yang gelap. Ia menyebut bahwa ilmu merupakan sarana menuju pengenalan hakikat diri dan kedekatan kepada Allah(Sodiq, 2018). Paparan ini memberi penguatan spiritual bahwa ilmu bukan hanya alat berpikir, tetapi juga sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Penjelasan ini cukup menggugah para peserta, karena menyadarkan mereka bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk dunia, melainkan juga sebagai sarana menuju keselamatan akhirat.

Dalam ceramah tersebut, penulis juga menyampaikan hadis dari kitab *al-'Ilm* karya Abu Khaithamah yang menyebutkan bahwa para nabi tidak mewariskan harta benda, melainkan mewariskan ilmu. Siapa pun yang menuntut ilmu berarti telah mengambil bagian dari warisan kenabian. Hadis ini menjadi penguat semangat bagi para santri, karena menegaskan bahwa proses belajar yang mereka jalani bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi bagian dari melanjutkan risalah para nabi. Melalui pemahaman ini, santri diajak untuk menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu. Mereka menyadari bahwa ilmu yang dipelajari harus diamalkan dan disebarkan untuk kemaslahatan umat. Kesadaran kolektif tersebut menumbuhkan pandangan bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang beradab, berilmu, dan berakhlak, sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan Islam di lingkungan pesantren (Abd Rahman et al., 2022).

Sebagai penutup materi, penulis mengutip hikmah dari Kitab al-Hikam karya Syekh Ibn 'Athailah as-Sakandari yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar menambah pengetahuan duniawi (Basyar, 2016). Santri diajak merenung bahwa ilmu yang benar adalah yang menghidupkan hati, bukan yang memperbesar ego. Dalam diskusi, banyak santri yang menyampaikan refleksi bahwa mereka baru memahami pentingnya menjaga niat dan tidak menjadikan ilmu sebagai alat kesombongan. Narasi ini menjadi sangat relevan dalam konteks zaman digital saat ini, di mana ilmu sering kali hanya menjadi ajang unjuk diri, bukan sarana untuk memperbaiki diri.

Selama pelaksanaan ceramah, terlihat bahwa para santri tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga terlibat secara emosional. Ketika penulis menyampaikan kisah perjuangan para ulama dalam menuntut ilmu, seperti Imam Al-Ghazali dan Imam Syafi'i, banyak peserta yang tampak terinspirasi. Beberapa di antara mereka tampak mencatat poin-poin penting dan mengangguk-angguk saat materi disampaikan. Antusiasme semakin terasa ketika sesi tanya jawab dibuka. Pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa santri memiliki refleksi mendalam terhadap tema, seperti

bagaimana menjaga semangat belajar, bagaimana adab terhadap guru di era digital, dan bagaimana menyeimbangkan antara ilmu agama dan dunia. Ini menunjukkan bahwa pendekatan materi yang menggabungkan teks klasik dengan konteks modern sangat efektif. Kegiatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran afektif yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan berbasis nilai (Herlambang, 2021).

Nilai-nilai keilmuan yang ditanamkan dalam kegiatan ini memberikan dampak tidak hanya pada individu, tetapi juga secara kolektif bagi lingkungan pesantren. Santri yang mulai memahami bahwa ilmu adalah warisan kenabian dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, perlahan membentuk orientasi hidup yang lebih terarah. Dalam diskusi pasca acara, beberapa santri menyampaikan keinginan mereka untuk menjadi pengajar di desa mereka setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ilmu yang ditanamkan telah menjadi benih dari munculnya cita-cita sosial dan tanggung jawab keummatan. Ketika nilai keilmuan menjadi kesadaran bersama, maka akan terbentuk modal sosial berupa budaya belajar dan semangat berbagi ilmu. Modal sosial inilah yang menjadi kekuatan khas pesantren dalam melahirkan tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh di masyarakat. Penguatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan (Azra, 2019).

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbangunnya kesadaran identitas santri sebagai pewaris ilmu Islam. Refleksi santri menunjukkan pemahaman baru bahwa belajar adalah bentuk ibadah dan amanah kenabian. Hal ini didukung pula oleh keterlibatan aktif pengasuh pesantren, yang bahkan mengusulkan keberlanjutan program ini dalam bentuk kolaborasi antara pesantren dan akademisi. Secara keseluruhan, data dalam tabel mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil mentransfer nilai keilmuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat budaya belajar, dan membuka ruang pemberdayaan berbasis komunitas. Melalui pengajian ini, tradisi pembacaan kitab kuning mendapat tempat kembali di hati santri dengan pendekatan yang segar dan kontekstual. Biasanya, kitab kuning hanya dibaca dalam rutinitas kelas diniyyah, sering kali tanpa penjelasan mendalam mengenai relevansinya dengan kondisi kekinian. Namun dalam kegiatan ini, kutipan dari Ta'lim al-Muta'allim dan Kitab Bidayah al-hidayah disampaikan dengan pemetaan isu yang dekat dengan kehidupan santri, seperti tantangan belajar di era digital, pentingnya niat, dan etika menuntut ilmu. Hal ini membuat teks klasik tidak lagi terasa kuno, melainkan hidup dan aplikatif. Reaksi positif peserta menunjukkan bahwa pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber refleksi dan motivasi masih sangat efektif jika dibawakan dengan pendekatan kontekstual. Penguatan ini penting untuk menjaga kesinambungan warisan intelektual Islam yang telah berakar kuat dalam tradisi pesantren (Sofy & others, 2025).

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap budaya belajar di lingkungan Pondok Pesantren Adz Dzikraa. Setelah pelaksanaan ceramah tentang *Keutamaan Ilmu*, terlihat adanya peningkatan semangat santri dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar. Mereka menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadiri pengajian kitab dan memperhatikan penjelasan guru dengan lebih antusias. Beberapa santri juga mulai memperbanyak aktivitas membaca kitab secara mandiri di luar jam pelajaran sebagai bentuk kesungguhan dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui ceramah keagamaan mampu menumbuhkan kesadaran internal tanpa paksaan. Tradisi keilmuan pesantren semakin hidup dan berakar kuat pada nilai-nilai spiritual serta adab dalam belajar. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pesantren tetap adaptif dalam memperkuat budaya ilmiah yang berkarakter, menjadikan proses belajar sebagai sarana ibadah dan penguatan moral santri di tengah perubahan zaman (Muchammad Miftachur Rachman, 2023).

Salah satu hasil paling signifikan dari pengabdian ini adalah terbentuknya konstruksi identitas baru di kalangan santri, yakni sebagai pewaris ilmu dan nilai Islam. Ketika santri memahami bahwa mereka sedang menjalani proses yang pernah dilalui para nabi dan ulama, maka menuntut ilmu bukan lagi sekadar rutinitas, melainkan bagian dari misi besar. Dalam refleksi peserta, beberapa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan kesadaran bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah bagian dari warisan kenabian. Identitas ini penting untuk membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial. Santri tidak lagi memosisikan diri sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis di masa depan. Proses pembentukan identitas ini menjadi inti dari pemberdayaan yang berbasis pada pemahaman terhadap peran diri dalam sejarah dan agama.

Pengabdian ini juga membangkitkan kesadaran kritis peserta terhadap tantangan zaman. Dalam sesi diskusi, santri menyampaikan keresahan mereka terhadap godaan media sosial, kemalasan digital, dan hilangnya adab belajar di era modern. Penulis menanggapi isu ini dengan pendekatan dari kitab al-Hikam, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang membawa kepada Allah, bukan yang memperbesar ego dan kesenangan duniawi. Diskusi ini membuka ruang evaluasi diri yang sangat penting bagi santri sebagai generasi yang hidup di tengah pergeseran nilai. Kesadaran kritis ini perlu terus dipupuk agar santri tidak sekadar menjadi hafidz atau qari', tetapi juga pemikir dan pendidik yang mampu menjawab tantangan kontemporer dengan basis nilai-nilai Islam. Kesadaran kritis seperti ini merupakan ciri pendidikan yang membebaskan dan membentuk manusia seutuhnya (Kurniawan, 2021).

Kegiatan ini juga menjadi titik temu yang baik antara akademisi dan lembaga pendidikan pesantren. Keterlibatan penulis sebagai narasumber tidak hanya memberikan kontribusi secara keilmuan, tetapi juga membuka ruang kerja sama jangka panjang antara kampus dan pesantren. Pengasuh pondok mengusulkan agar kegiatan seperti ini dijadikan program berkala, termasuk pelatihan penulisan, diskusi kitab tematik, atau kolaborasi dalam penelitian berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas institusi sangat dibutuhkan untuk memperkaya dan memperkuat fungsi pesantren dalam membentuk masyarakat ilmiah yang religius. Dengan demikian, pengabdian ini tidak

hanya berhenti pada satu titik kegiatan, tetapi membuka jalan menuju integrasi antara keilmuan akademik dan spiritualitas pesantren.

Pada akhirnya, nilai keilmuan yang ditanamkan melalui kegiatan ini tidak hanya relevan bagi kehidupan santri di dalam pesantren, tetapi juga sebagai bekal untuk pemberdayaan masyarakat setelah mereka kembali ke lingkungan asal. Santri yang memahami keutamaan ilmu akan memiliki sensitivitas terhadap kondisi sosial sekitarnya dan memiliki keberanian untuk mengambil peran dalam pembangunan masyarakat. Ilmu yang dipelajari tidak berhenti pada hafalan, tetapi ditransformasikan menjadi praktik sosial yang membawa manfaat luas. Santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, baik sebagai guru, tokoh agama, maupun penggerak sosial. Dalam konteks ini, pengabdian berbasis nilai ilmu bukan sekadar pendidikan, melainkan proses kaderisasi kepemimpinan umat yang berakar pada pemahaman yang kuat terhadap turats dan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk ceramah keagamaan bertema “Internalisasi Nilai-Nilai Keutamaan Ilmu Melalui Pengajian Lailatul I’tirof Berbasis Kitab Klasik” yang disampaikan dalam pengajian Lailatul I’tirof di Pondok Pesantren Adz Dzikraa menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kitab klasik (turats) masih sangat relevan dalam membentuk karakter santri. Melalui penyampaian materi yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis, dan kitab-kitab ulama klasik seperti Ta’lim al-Muta’allim, Adab al-’Ālim wa al-Muta’allim, dan Kitab Bidayah al hidayah , peserta diajak untuk memahami nilai-nilai keilmuan Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Internalisasi Nilai-Nilai Keutamaan Ilmu Melalui Pengajian Lailatul I’tirof Berbasis Kitab Klasik” di Pondok Pesantren Adz Dzikraa menunjukkan bahwa metode ceramah berbasis kitab klasik masih sangat efektif dalam menanamkan nilai keilmuan Islam dan membentuk karakter santri. Melalui materi yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis, dan kitab karya ulama seperti Ta’lim al-Muta’allim serta Bidayah al-Hidayah, santri diarahkan untuk memahami makna ilmu secara spiritual, moral, dan sosial. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya belajar dengan adab dan niat yang benar, serta menghidupkan kembali tradisi keilmuan pesantren yang berakar pada warisan ulama.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar dan partisipasi santri dalam kegiatan keilmuan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keilmuan perlu terus dilanjutkan melalui pengajian, pelatihan, dan forum kajian tematik agar santri tumbuh menjadi generasi berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, M. M., Che Kassim, S. B., & others. (2022). AUTENTIKASI HADIS-HADIS KITAB JINAYAH DAN HUDUD DARIPADA KITAB BULUGHUL MARAM KARYA

- AL-HAFIZ IBN HAJAR AL-ASQALANI. *Journal of Hadith Studies* (25501448), 7(2).
- AZIZAH, N. U. R. (2025). *IMPLEMENTASI PROGRAM PRAKTIK PENGABDIAN MASYARAKAT (PPM) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Basyar, A. B. B. (2016). *Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭṭāʿiyah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Damanik, H., Lestari, P., & Kunci, K. (2024). *Penggunaan Metode Ceramah Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Rukun Islam di SMPN 6 Kandis*. 1(4), 484–490.
- Fitriyanti, W. A., & Haryanto, B. (2024). *Fostering Intellectual Competence through Dialogic Learning in Islamic Boarding Schools*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(3), 10–21070.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). *Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri*. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). *Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi*. 3, 387–397.
- Irawati, D., & Musthafa, I. (2021). *Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 931–941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.367>
- Kholil, H. M., & SS, M. S. I. (2022). *Paradigma Multikulturalisme Dan Moderasi Dunia Pesantren*. Wiyata Bestari Samasta.
- Kulsum, & Hidayatullah, R. (2018). *Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Turats Santri*. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 173–190.
- Kurniawan, S. (2021). *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). *Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 254–264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Lubis, N. A. (2015). *Interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Skripsi ini berjudul interaksi guru dan santri di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga*. IAIN Padangsidempuan.
- Mahfudh, K. S. (2003). *Nuansa fiqh sosial*. Lkis Pelangi Aksara.
- Mardiansyah, D., Supangat, S., Farazulika, I., & others. (2024). *Pengembangan Kurikulum*

- Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 203–210.
- Marwiji, M. H. (2024). Transformasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf pada Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23>
- Meri Susanti, Sufyarma Marsidin, Y. K. (2024). Pendidikan Humanis dan Dialogis: Implementasi Pemikiran Paulo Freire dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(2), 165–174.
- Muchammad Miftachur Rachman, M. M. R. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB TAISIRUL KHOLAQ TERHADAP PERILAKU SANTRI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KYAI ABDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023. UPT. Perpustakaan Undaris.
- Nawawi, A. (2023). *Etika Dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rika, R., Fahrudin, F., & Sumarna, E. (2020). Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23–36.
- Sahlan, S. (2021). URGENSI ADAB DALAM PENDIDIKAN MENURUT KH HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALL. UNUSIA.
- Setianingsih, D. A. (2025). *Peranan Majelis Taklim At-Taqwa dalam Pengamalan Ibadah Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Marga Mulya*. IAIN Metro Lampung.
- Shalehuddin, M., & Syihabuddin, M. A. (2025). Strategi Pondok Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Islam Moderat di Desa Lorejo Kecamatan Bakung. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1810–1823.
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Prenada Media.
- Sofy, M., & others. (2025). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- St. Wardah Hanafie Das, A. H. (2019). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. www.penerbituwais.com
- Suryati, A., Nurmila, N., Rahman, C., & others. (2019). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'ân: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 216–227.
- Sutisna, U., Elkarimah, M. F., & Asma, F. R. (2020). Pengembangan kompetensi profesional guru PAI melalui pemanfaatan teknologi informasi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 43–48.
- Tolib, M. (2024). *Pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Wardati, N. (2022). *Studi Komparasi: Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Al-*

Muta'allim Dan Kitab Taysir Al-Khallaq. IAIN Ponorogo.

Zulfahmi, Z. (2018). *Motivasi da'i dalam menyampaikan dakwah kepada ibu-ibu pengajian di Pondok Pesantren Subulussalam Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan.* IAIN Padangsidimpuan.